

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Seniman menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan dan cenderung lebih sempurna. Keinginan membuat lebih sempurna ini dibekali dengan kemampuan dasar berupa emosi yang sensitif terhadap apa saja yang berada disekelilingnya

Menurut Freud (dalam Wellek, 1990:92) seniman sebagai pencipta karya seni asal mulanya berasal dari seseorang yang lari dari kenyataan ketika untuk pertama kalinya ia tidak dapat memenuhi tuntutan untuk menyangkal pemuasan instingnya. Kemudian dalam kehidupan fantasinya ia memuaskan keinginan erotik dan ambisinya. Tetapi ia dapat kembali ke kenyataan. Dengan bakatnya yang istimewa ia dapat membentuk fantasinya menjadi suatu jenis realitas baru, dan orang menerimanya sebagai suatu perenungan hidup yang bernilai.

Karya sastra drama merupakan salah satu genre karya sastra modern di samping puisi dan fiksi (Wellek, 1990:298). Drama tersusun dari kata-kata yang berbentuk dialog. Dialog-dialog inilah yang merupakan ciri khusus drama. Dialog ini pula yang membedakan karya drama dengan karya yang lain. Perbedaan yang lain dapat dilihat pada pembacanya. Menurut Gray (dalam Abdullah, 1991:62) pembaca

menikmati karya sastra yang lain secara individual sekali, dengan membacanya. Sebaliknya karya drama ditulis dengan maksud untuk dipentaskan dan dinikmati bersama-sama. Teks drama tersebut menjadi hidup karena telah diinterpretasikan oleh pelakunya dan diperagakan dalam pementasan. Pelaku inilah yang mengangkat perwatakan peran, mengucapkan dialog dengan lakuan (*action*) yang tepat.

Selanjutnya Subagio Sastrowardoyo (dalam Oemarjati, 1971:2) mengatakan bahwa karangan drama adalah karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkkkan kita tentang soal-soal kehidupan yang besar, bersinggungan dengan masalah-masalah yang besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, masyarakat dan individu, serta masalah Tuhan dan manusia.

Walaupun karangan drama menyuguhkan masalah yang besar, drama sedikit mendapat perhatian, jika dibandingkan dengan genre sastra yang lain. Seperti yang dikemukakan Sikana (dalam Suarsa, 1988:2) yang menyatakan bahwa kajian atau kritik terhadap drama tidak banyak ditulis bahkan boleh dikatakan tidak ada peminatnya sama sekali.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka naskah drama Sumur Tanpa Dasar (selanjutnya disingkat STD) ditulis, disutradarai, dan dipentaskan pertama kali oleh Arifin C. Noer pada tahun 1964 di Yogyakarta dibawah bendera teater Muslim. Tahun 1971 lakon ini dipentaskan di Taman Ismail Marjuki (TIM) Jakarta dan pada tahun 1987 dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta (GKS), sutradara tetap Arifin C. Noer, tetapi dibawah bendera teater Ketjil. Naskah ini diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti tahun 1989, Jakarta setebal 178 halaman.

Sebagai naskah yang eksperimentalistik, STD tidak berciri Absurditas murni seperti yang menggejala pada karya-karya sastra modern Indonesia tahun 1970-an, tetapi justru memperlihatkan persenyawaan kreatif antara tradisi teater modern dengan tradisi teater kita, teater rakyat. Khususnya lenong Betawi dan Tarling Cirebon. Hasil persenyawaan ini melalui peralatan simbolisme, diekspresikan oleh Arifin C. Noer ke dalam lakonnya ini, sehingga kita akan memperoleh peristiwa yang bersuasana kontemplatif tentang konflik kejiwaan tokoh utamanya, Jumena Martawangsa-konflik mengenai persoalan iman dan eksistensi diri.

Jumena mengalami kekhawatiran-kekhawatiran dalam hidupnya. Dengan usianya yang lanjut, ia masih belum dapat menemukan makna hidup yang telah ditapakinya selama lebih dari tiga perempat abad.

STD berbentuk naskah drama bukan merupakan studi psikologi atau eksposisi dari studi psikologi, yang ditonjolkan didalamnya bukan motifasi psikologi, namun peristiwa-peristiwa yang mencolok. Dari peristiwa-peristiwa itulah penulis dapat menemukan gejala-gejala psikologis, terutama tokoh utamanya Jumena Martawangsa.

Gejala-gejala yang penulis temukan adalah arus bawah sadar pemikiran sang tokoh utama, alam bawah sadar Jumena sangat berperan aktif dalam setiap adegan yang berlangsung. Pemikiran bawah sadar ini muncul ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Ia selalu curiga pada adik angkatnya, lantaran jangan-jangan mereka mengambil harta bendanya. Bahkan cumbuan istrinya yang mencintai dirinya pun terasa sebagai niatan pembunuhan.



Konflik kejiwaan Jumena terasa mewakili orang-orang masa kini "modern", yang mayoritas penduduk dunia sekarang tidak lagi beriman pada Tuhan, tetapi pada pikiran atau dirinya sendiri. Tokoh Jumena mewakili orang Indonesia sekarang, yang merupakan ajang pertempuran antara masa silam dan masa datang, kekolotan dan kemajuan, kemapanan dan kekurangan, antara materialisme dan idealisme, antara Tuhan dan Dajjal. Pertempuran pikiran menyebabkan Jumena menjadi porak poranda menjadi manusia, tetapi ia tetap perkasa, ia bahkan berani melanjutkan pertempuran ketika maut menyadarkan bahwa ia telah mati (Tempo, 26 September 1987).

Untuk mengetahui bagaimana tokoh Jumena, penulis memasukkan teori struktural dan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud (dalam Koeswara, 1991).

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur yang membangun STD, yang terdiri atas tema, latar, penokohan, dan alur?
- (2) Bagaimana tokoh Jumena Martawangsa jika ditinjau dari segi psikologis?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) Memaparkan struktur yang membangun STD.
- (2) Mengungkapkan penokohan Jumena Martawangsa berdasarkan psikoanalisis.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membantu pembaca untuk memahami naskah drama STD karya Arifin C. Noer.
- (2) Meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra drama khususnya STD.
- (3) Memberikan sumbangan terhadap perkembangan penelitian sastra khususnya drama.

1.5 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa pembahasan terhadap naskah STD yang berupa artikel, resensi, dan esai yang pernah dilakukan oleh para pengamat, pembahasan yang berupa penelitian ilmiah pun telah penulis temukan. Beberapa pembahasan yang penulis kemukakan dalam sub bab ini banyak yang berhubungan dengan pementasan di Gedung Kesenian Jakarta, sedang pembahasan penelitian ilmiah hanya dari segi eksistensinya saja. Beberapa pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.



Sori Siregar (1987:35) dalam tulisannya yang berjudul "Sumur Tanpa Dasar, keimanan yang bergeser membuat hidup porak poranda" mengatakan bahwa begitu sikap budaya materialistik kita konformasikan secara absolut terhadap sikap budaya kita, resmilah kita memasuki dunia yang kosong. Rohani menjadi geronggang dan nilai-nilai yang selama ini mengendap disana menguap tanpa kita sadari. Kenikmatan hidup yang sesungguhnya tidak dapat diwujudkan dengan kenikmatan materi. Tokoh Jumena Martawangsa adalah potret telanjang ,manusia masa kini yang semata-mata beriman pada pikiran, tidak kepada Tuhan. Jumena dibungkus apa yang dinamakan materialisme dan rasionalisme. Ekses negatif dari modernisasi atau lebih tepatnya westernisasi memang bukan lagi menggejalah tapi jelas membudaya tanpa kita sadari.

Naniel K (1987:8) dalam bahasannya yang berjudul "Sumur Tanpa Dasar cuma naskah main-main tapi sungguhan" mengatakan bahwa STD mempunyai tema yang berunsurkan komik (kocak), walaupun dalam tema ini kelucuan-kelucuan yang tampil hampir semuanya bersuasana tragik, sebuah persoalan yang berputar pada masalah psikologis sang tokoh sentral yang rumit membalut unsur metafisis teologis yang menjadi roh cerita.

Francis Handayana (1987:2) dalam ulasannya yang berjudul "Sumur Tanpa Dasar, Penuh filsafat kurang humor" mengatakan dialog-dialog dalam drama ini tajam dan langsung menukik ke permasalahan, tetapi pembaca harus tetap berfikir hingga sandiwara ini selesai. Dialog dalam drama ini padat dan mirip karya sastra yang penuh pemikiran misalnya karya William Shakespeare. Bila kita mau mencari Shakespeare Indonesia Arifin C. Noerlah orangnya. Barangkali perumpamaan ini terlalu

namun karyanya tidak kalah indah dengan pujangga Inggris itu. Sifat lakon cenderung simbolik psikologis. Waktu kejadian kapan saja dan tempat kejadian entah dimana.

Bud (1987:1 5) dalam tulisannya yang berjudul "Manusia modern: Perkasa Tapi Menyedihkan" mengatakan STD sebenarnya sebuah lakon pikiran simbolik psikologik. Bentuknya monolog panjang Jumena Martawangsa, manusia yang beriman pada pikiran. Namun kemudian arus kesadaran *stream of consciousness*, manusia yang papa menjadi kaya ini divisualisasikan menjadi sejumlah manusia yang dalam bersitan pikirannya selalu merupakan jaringan ular berbisa. Manusia dengan pikirannya dihukum untuk mengetahui dan bertanya. Manusia dihukum untuk berfikir, kerana memilih mengetahui daripada yakin, memilih kuldi daripada apel. Barangkali ini mengingatkan kita pada metiologi *prototheus*, sang pencuri api yang sering diibaratkan sebagai penderitaan rasionalisme manusia modern yang akan mencapai jalan tak berujung.

Akudiat (1989:3) dalam resensinya yang berjudul "Mang Jumena dalam empat babak" mengatakan bahwa kesia-siaan, ketidakberdayaan, dan keterasingan dipakai Jumena untuk menghibur diri tanpa peduli dengan orang lain jadi permainan dan korban. Menggelikan sekaligus menyakitkan. Suatu kontemplasi yang absurd, menyiratkan keretakan jiwa, menggapai-gapai makna hidup dalam rongga hitam tanpa dasar. Disamping ungkapan verbal, Arifin memakai ungkapan simbolik untuk menciptakan suasana, menekankan dramatika, dan memainkan sense dan nonsense. Bunyi dominan detak-detik lonceng antik, tua, agung, kukuh dan penuh rahasia. Dari rongga lonceng muncul kabut-kabut dan pemburu atau sang kala. Lonceng, kabut,

rongga lonceng muncul kabut-kabut dan pemburu atau sang kala. Lonceng, kabut, pemburu, dan letusan senapan selalu memberi tahu saatnya ajal. Lolong anjing, ketukan pintu, angin, hujan deras, ketawa si edan Kamil, anekdot Abunawas, kebakaran di pabrik Jumena, Jumena bakar rumahnya sendiri, kentongan, perempuan tua menjerit histeris, bunyi sepatu pasukan Pemburu berderap menyeramkan, kecapi, kodok tenguh, dzikir, tahlil, takbir, talkin, membaca surat Yasin, memenuhi sandiwara Arifin. Penghadiran tokoh yang tidak biasa, muncul dan keluarnya tanpa terduga, Si edan Kamil lebih dipercaya daripada orang-orang waras lainnya, Lelaki pelukis sinting yang mengaku suami baru Euis, menyebabkan Jumena makin tua. Inilah gaya yang ditampilkan oleh Arifin.

Mohammad Khakim (1992:X) dalam sripsinya yang berjudul "Sumur Tanpa Dasar tinjauan psikologi eksistensial" membahas STD dari segi psikologi eksistensial. Ia membatasi terhadap tokoh sentral; Jumena Martawangsa. Tema-tema eksistensial yang terkupas yaitu: (1) Kebersamaan, Cinta, dan Pertentangan, (2) Kesepian dan Keterasingan, (3) Kematian. Walaupun Khakim mengupas STD secara ilmiah, namun ia tidak melewati struktur yang membangun sastra tersebut, hanya unsur ekstrinsiknya saja.

1.6 Landasan Teori

Sastra terlahir dari perbuatan-perbuatan sebagai manifestasi hidup kejiwaan manusia (dalam hal ini sastrawan). Manifestasi kejiwaan sastrawan tertuang dalam

karya sastra. Gazalba berpendapat bahwa seni (termasuk sastra), filsafat dan agama merupakan tingkat-tingkat perkembangan jiwa.

Tampaklah hubungan sastra dan psikologi, keduanya sama-sama menjadikan manusia sebagai bahan pembicaraan. Psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan manusia, sedangkan sastra menjadikan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni. Karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra (Jung dalam Sukada, 1987:140).

Dalam hubungannya dengan studi sastra, psikologi bermanfaat bagi penikmat sastra dan sastrawan. Bagi penikmat sastra, psikologi sangat membantu penikmat untuk memahami perwatakan tokoh dan mengkaji riwayat hidup pengarang. Sedangkan bagi sastrawan, pengetahuan psikologi mendorong kesungguhan untuk menggambarkan pirian watak dan mendorong untuk lebih cermat dalam menggambarkan pergolakan jiwa tokoh-tokoh yang diciptakannya (Semi, 1988:48).

Begitu eratnya interaksi antara sastra dan psikologi, layaklah apabila dikatakan bahwa psikologi dan sastra akan selalu membutuhkan bantuan masing-masing dan yang satu tidak melemahkan yang lain (Jung dalam Sukada, 1987:140).

Eratnya kaitan psikologi dan sastra melatarbelakangi munculnya pendekatan psikologi untuk menelaah karya sastra. Atar Semi (1989:46) berpendapat bahwa pendekatan psikologi adalah pendekatan karya sastra yang menekankan segi-segi psikologis dalam suatu karya sastra. Pada gilirannya, muncul pulalah psikologi-sastra. Istilah psikologi-sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian: (1) studi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan



hukum-hukum psikologi yang ditetapkan dalam karya sastra, (4) studi dampak sastra dalam masyarakat (Wellek dan Waren, 1989:90). Dari keempat pengertian tersebut pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra. Hal itu sangat beralasan karena pada hakikatnya nilai karya sastra itu bebas, tidak tergantung pada proses penciptaan maupun penciptanya sendiri (Hardjana, 1985:61; Wellek dan Waren, 1989:90).

Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud. Teori strukturalisme digunakan untuk menemukan keberadaan unsur-unsur karya sastra. Pada prinsipnya analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan kecermatan mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama yang menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1983:135). Selanjutnya ia berpendapat bahwa dalam setiap penelitian sastra analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1983:61).

Rumusan terperinci tentang strukturalisme dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1978:38) dengan mengemukakan beberapa ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan dan totalitas. Kaum strukturalisme percaya bahwa totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya dapat dijelaskan sebaik-baiknya, apabila hanya dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada pada bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah

strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan-jaringan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatukannya menjadi totalitas. Kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada dibalik atau dibawah kenyataan empiris. Kaum strukturalisme berpendapat bahwa yang terlihat dan terdengar misaknya, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi merupakan hasil atau bukti adanya struktur. Ketiga, analisis yang dikemukakan oleh kaum strukturalisme menyangkut struktur yang sinkronik dan bukan diakronik. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan yang ada pada suatu tempat dan waktu, dan bukan perjalanan waktu. Struktur sinkronik tidak dibentuk dari proses historis tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan yang ada. Penjelasan tentang unsur-unsur pembentuk struktur akan dipaparkan dalam analisis struktur.

Menurut Freud (dalam Milner, 1992:213) karya sastra adalah perwujudan hasrat tidak sadar, karena karya sastra mempunyai persamaan dengan mimpi. Sebagai suatu permainan, karya sastra mendekati keadaan pengarang dengan keadaan infatil, dan dengan orang yang bermimpi dengan mata terbuka atau menghayal. Untuk mengupas hasrat tak sadar tersebut ke dalam karyanya, pengarang menerapkan pengalihan, kondensasi, dan simbolisasi melalui bahasanya sebagaimana diterapkan dalam mimpi-mimpinya.

Dalam kehidupan paling normal ada mimpi, kelakuan aneh, juga perasaan tertarik atau jijik yang tidak dapat dijelaskan oleh pengarang, dan pengarang cenderung mencurahkan perhatiannya untuk menggambarkan tokoh yang meskipun tidak sakit merupakan tokoh mahluk perkecualian atau mahluk yang ada dalam salah



satu keadaan tersebut dalam keadaan normal. Pengarang menerkahkan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut dengan naluri mereka atau dengan kata lain pengarang menciptakan tokoh-tokohnya dalam karya sastra melalui bawah sadarnya.

Pandangan lain tentang ketidaksadaran merupakan ciri khas psikoanalisa dan berbeda sekali dengan spekulasi-spekulasi filosofis tentang ketidaksadaran. Teori tentang represi, resistensi, seksualitas anak-anak, dan penafsiran mimpi, serta penggunaan mimpi merupakan cara mengenal ketidaksadaran, maka dari itu bahwa teori psikoanalisa adalah usaha untuk mengartikan dua pengalaman yang selalu timbul dengan cara mencolok dan tidak disadari, yaitu represi dan resistensi. Setiap penelitian yang mengakui dua fakta ini dan menjadikannya titik tolak pekerjaannya, berhak menggunakan nama psikoanalisa, sekalipun penelitiannya berbeda dengan penelitian Freud (Bertens, 1986:12-13).

Freud (dalam Sahertian, 1983:21-22) membagi ketidaksadaran menjadi tiga lapisan yaitu: (1) Kehampirsadaran, atau juga disebut kebawahsadaran, terletak di bawah kesadaran. Berisi gambaran pikiran, perasaan-perasaan, kemauan-kemauan dan lain-lain, yang pada suatu waktu telah dasar dan seolah-olah pada suatu saat sadar kembali. (2) Yang teras, tak pernah merupakan suatu perasaan tertentu, tetapi selalu merupakan suatu kumpulan atau kompleks perasaan-perasaan terbesar, (3) Ketidaksadaran, inilah yang sama sekali tidak dasar dan tidak dapat dibuat sadar.

Kemudian Freud (dalam Hall, 1980:77) mengelompokkan alam ketidaksadaran menjadi dua kualitas, yaitu alam prasadar dan alam ketidaksadaran. Suatu pikiran atau ingatan pra-sadar adalah suatu hal yang tidak mudah menjadi



sadar karena rintangannya lemah. Sedangkan suatu pikiran atau ingatan yang tidak sadar lebih sulit untuk menjadi sadar karena kekuatan perintangannya lebih besar.

Sejalan dengan pikiran Freud, Caus (dalam Murphy, 1988:22) membagi tingkat, pikiran sadar atau rasional dan ketidaksadaran atau irasional. Pikiran ketidaksadaran peka dan tanggap terhadap sifat dan pikiran sadar. Ketika alam sadar (aku kecil) dipenuhi rasa takut, cemas dan tegang, maka emosi negatif ini membahayakan ketidaksadaran (aku besar) dan ketidaksadaran membanjiri pikiran sadar dan pikiran panik, putus asa dan cemas.

Untuk menjelaskan pemikiran sang tokoh lebih baik kita mempelajari teori psikoanalisa. Kepribadian dianggap sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur atau sistem, yaitu: id, ego dan superego. Meskipun ketiga unsur tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dan mekanisme masing-masing, namun ketiganya saling berkaitan serta membentuk satu totalitas.

(1) Id, adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, idadalah kekuatan-kekuatan, dorongan-dorongan nafsu, naluri-naluri hawa nafsu, inilah yang menentukan hakekat manusia, sebab pada hakekatnya manusia adalah mahluk dorongan-dorongan nafsu. Dalam id ini berkuasa prinsip kenikmatan, semua dorongan nafsu diarahkan pada pemenuhan rasa nikmat. Fungsi satu-satunya id adalah untuk mengusahakan segera tersalurkan perkumpulan-perkumpulan energi atau tegangan, yang dicurahkan pada jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Fungsi id ini menunaikan prinsip kehidupan yang asli atau yang oleh Freud dinamakan

kesenangan. Tujuan prinsip kesenangan ini adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan atau untuk mengurangi jumlah ketegangan itu sehingga menjadi sedikit dan untuk menekannya sedapat mungkin menjadi konstan. Untuk mencapai maksud dan tujuan itu, Id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses yang pertama adalah tindakan-tindakan refleksi yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta dalam diri individu merupakan bawaan. Proses yang kedua adalah proses primer, yaitu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa id berusaha mengurangi ketegangan. Tindakan memuaskan suatu kebutuhan yang berlangsung dalam mimpi oleh Freud dipandang sebagai proses primer.

- (2) ego, adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek, dan menjelaskan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Menurut Freud ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan merupakan proses sekunder. ego mewakili akal dan renungan. Ego ingin menyesuaikan diri, dan karena itu dalam banyak hal terpaksa mengekang dorongan-dorongan nafsu. Peranan ego ini melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, yaitu fungsi kognitif dan intelektual. Selanjutnya fungsi yang paling dasar, ego adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

(3) **Superego**, adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). **superego** terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh dan berarti bagi individu. Fungsi utama dari **superego** adalah; (1) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau implus-impuls disalurkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, (2) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan, (3) mendorong individu pada kesempurnaan. Aktifitas **Superego** dalam diri individu dengan segala aktifitas konflik dengan ego, kenyataan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan-perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri juga bersumber pada **superego** (Koeswara, 1991:32-34).

Menurut Freud, energi manusia dapat dibedakan hanya dari penggunaannya, yaitu untuk aktifitas fisik disebut energi fisik dan energi yang dipergunakan untuk aktifitas psikis disebut energi psikis. Energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis dan sebaliknya. Yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah id dan naluri-nalurnya.



(1) Naluri

Dalam konsep Freud, naluri atau instink adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang) dan terangsang pada tubuh. Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikus apabila suatu kebutuhan tubuh muncul, pada gilirannya naluri akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak kearah pemuasan kebutuhan yang nantinya akan dapat mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikus itu.

Naluri-naluri yang terdapat pada manusia dapat dibedakan kedalam dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Yang dimaksud dengan naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Konsep Freud yang paling akhir libido merupakan naluri kehidupan yang paling umum. Sementara itu naluri kematian adalah naluri yang ditujukan pada dua arah, yaitu pada dirinya sendiri dan pada orang lain diluar dirinya. Naluri kematian yang diarahkan pada dirinya sendiri tampil pada tindak masokis (tindakan menyakiti diri sendiri), sedangkan naluri kematian yang diarahkan pada orang lain menyatakan tindakan membunuh, menganiayah atau menghancurkan orang lain (Koeswara, 1991:38-39).

(2) Kecemasan

Peran atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa, di samping dapat menyenangkan atau memuaskan individu, lingkungan dapat memfrustasikannya, tidak menyenangkan, bahkan mengancam atau

membahayakan individu. Terhadap stimulus-stimulus tertentu yang dihadapinya dalam hal ini stimulus yang mengancam atau yang membahayakan, individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih stimulus tersebut tidak dapat diatasi atau sulit dikendalikan. Dan apabila stimulus terus menerus menghantui atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami kecemasan.

Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan riil, kecemasan neuritik, dan kecemasan moral. Yang dimaksud dengan kecemasan riil adalah kecemasan atau ketakutan terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari luar seperti api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan dan hukuman. Yang dimaksud kecemasan neuritik yaitu kecemasan atas tidak terkendalikannya naluri-naluri primitif oleh ego yang nantinya dapat membahayakan. Sedangkan kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atau ego individu berhubung individu telah dan sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan ini menyatakan bentuk perasaan bersalah atau berdosa. Adapun kecemasan memiliki fungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang mengancamitu.

(3) Mekanisme Pertahanan Ego

Seperti yang disinggung di atas, kecemasan memiliki arti penting karena fungsinya membantu individu agar mengetahui adanya bahaya yang mengancam. Tetapi bagaimanapun kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan dan taraf

tegangan yang ditimbulkannya relatif tinggi, maka ego individu akan menjalankan mekanisme pertahanan. Freud mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan untuk mencegah kemunculan terbuka dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi superego atau ego, dengan tujuan kecemasan dapat dikurangi atau diredahkan. Mekanisme pertahanan ego ini adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini uraian tentang mekanisme pertahanan ego yang dijumpai pada STD.

- (1) Represi, mekanisme yang dilakukan oleh individu untuk meredahkan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan itu ke dalam ketidaksadaran. Dorongan-dorongan yang direpres dapat lolos melalui mimpi dan salah ucap.
- (2) Sublimasi, mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah dan meredahkan kecemasan dengan jalan mencegah dan menyesuaikan dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan, dalam bentuk tingkah laku yang dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat.
- (3) Rasionalisasi menunjuk pada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan ke dalam dalih atau alasan yang seakan-akan masuk akal sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam individu itu.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan studi kepustakaan. Langkah kerja penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(1) Tahap Pemilihan Objek

Objek yang dipilih adalah naskah drama Sumur Tanpa Dasar (STD) karya Arifin C. Noer, cetakan pertama pada tahun 1989 diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. Sebagai penunjang proses pemahaman diperlukan juga pemahaman terhadap karya-karya Arifin C. Noer yang lain.

(2) Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan menghubungi Pusat Dokumentasi HB Yasin, Jakarta, untuk mendapatkan referensi tentang STD dan karya Arifin C. Noer yang lain. Selain itu digunakan studi pustaka.

(3) Tahap Analisis

Analisis dibagi menjadi dua tahap.

Pertama, menganalisis unsur-unsur yang membangun STD, dengan menggunakan teori struktural.

Kedua, menganalisis psikologis tokoh utama Jumena Martawangsa dengan teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Freud.

Sedangkan tahap pemahaman psikoanalisa adalah sebagai berikut.

- (1) Mencari sejarah psikologis sang tokoh utama, terutama saat sang tokoh anak-anak, kemudian dihubungkan dengan dinamika kepribadian sang tokoh.
- (2) Sejarah dan dinamika kepribadian sang tokoh utama mempengaruhi kepribadian sang tokoh terutama ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA